

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru

SDS Islam Al-Manshur terletak di Jalan Al-Fajar No.10 RT.019 RW.004, Kelurahan Kemuning, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan. SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru memiliki lingkungan sekitar yang terbilang cukup tenang dan aman bagi peserta didik, walaupun antara sekolah dengan jalan raya utama (Jalan A. Yani), hanya berjarak 500 meter. Kondisi ini dikarenakan posisi sekolah berada di dalam gang dengan akses jalan aspal dan berbatasan secara langsung dengan kebun/lahan praktik SMK-PPN Banjarbaru, sehingga tidak banyak dilalui pengendara umum, selain masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah, antar-jemput peserta didik dan para pegawai di SDS Islam Al Manshur. Tepatnya, letak SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru sebagai berikut.

Tabel 4.1 Letak Geografis SDS Islam Al-Manshur

Batas	Berbatasan
Sebelah utara	Langgar Al – Fajar dan Siring Sungai Kemuning
Sebelah selatan	Lahan Praktik SMK-PPN Banjarbaru
Sebelah timur	Rumah penduduk
Sebelah barat	Tanah kebun penduduk dan beberapa rumah penduduk

Bangunan SDS Islam Al-Manshur dibuat secara permanen dengan susunan berbentuk huruf L dengan lapangan di tengahnya. Setelah masuk ke dalam pagar

sekolah, terlihat susunan bangunan dimulai dari ruang belajar, bangun bertingkat (lantai 1 terdiri dari: ruang guru, ruang kepala sekolah, serta tata usaha dan lantai 2 merupakan ruang kelas), perpustakaan, dan parkir guru. Luas tanah sekolah seluruhnya adalah 1000 m², sedangkan luas bangunan seluruhnya adalah 700 m².

b. Sejarah berdiri dan perkembangan SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru

SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru didirikan pada tanggal 20 Agustus 2002, dengan status Sekolah Dasar Swasta dan nomor SK pendirian ialah 233 tahun 2002, serta nomor statistik sekolah 1021561010135. Tim Penilaian Sekolah Badan Akreditasi Nasional Sekolah Kota Banjarbaru memberikan nilai sertifikat akreditasi kualifikasi “A”, kepada SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru, melalui SK Akreditasi Nomor 135/KEP/BAP-SM/X/KU/2015, pada tanggal 31 Oktober 2015. Sejak berdirinya di tahun 2002 hingga saat ini, SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, yaitu:

- a. Bapak Wagino
- b. Ibu Rusdina
- c. Ibu Noor Arbainah, S. Ag., MM.
- d. Bapak H. Muhammad Faidurrahman, S. Pd. I

Kurikulum yang digunakan di awal berdiri adalah KTSP, kemudian mulai beralih menjadi kurikulum 2013 pada tahun 2014. SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru juga sudah menerapkan sistem *Full Day School*, kegiatan belajar yang dilaksanakan dimulai pada pukul 07.30 WITA sampai 15.00 WITA dari hari senin sampai jum'at. Namun, pasca pandemi Covid-19, tepatnya di pertengahan 2020 sekolah mulai menerapkan sistem pembelajaran daring, sebagaimana peraturan

yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan RI, sehingga jadwal menyesuaikan. Pada semester ganjil 2021/2022, SDS Islam Al-Manshur telah melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTM Terbatas) dengan 50% pembelajaran tatap muka dan 50% pembelajaran daring.

c. Visi, Misi dan Tujuan SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru

1) Visi Sekolah

Visi atau arah utama yang diusung oleh SDS Islam Al-Mansur Banjarbaru di masa mendatang bagi peserta didiknya, yaitu: “Terwujudnya Generasi Islami yang Berwawasan Global, Mandiri, dan Berkarakter Rahmatan Lil A’lamin”.¹

2) Misi Sekolah

Guna mewujudkan visi tersebut, perlu dilakukan misi berupa kegiatan yang dirancang sedemikian rupa untuk bisa dilaksanakan dalam jangka pendek, menengah atau jangka panjang dengan arah yang jelas, yaitu:

- a) Menyelenggarakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menarik (PAIKEM) yang berlandaskan keislaman dengan memberdayakan IPTEK.
- b) Mengembangkan kemandirian nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.
- c) Membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara beraktivitas di sekolah.²

¹Dokumen Visi, Misi dan Tujuan SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru, dari Staf Tata Usaha, diperoleh tanggal 14 Februari 2022 di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru

²Dokumen Visi, Misi dan Tujuan SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru, dari Staf Tata Usaha, diperoleh tanggal 14 Februari 2022 di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru

3) Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai oleh SDS Islam Al-Manshur tergambar pada visi dan misi sekolah. Garis besar tujuan yang ditetapkan sekolah, yaitu:

- a) Mewujudkan anak didik yang memiliki komitmen keislaman yang tinggi dengan konsep mengglocal dan membumi, yaitu *Rahmatan lil'Alamin* dengan pengetahuan dan kemajemukan.
- b) Mewujudkan anak didiknya sebagai ilmuwan sejati berdasarkan keislaman dan kemajemukan.
- c) Mewujudkan anak didik yang memiliki rasa nasionalisme tinggi dengan paham kemajemukan yang melandasi pada keilmiah dan berlandaskan konsep keislaman.³

d. Peserta Didik di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru

Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh dari staf tata usaha, tercatat jumlah peserta didik pada seluruh tingkatan di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru tahun 2021/2022 ialah sebanyak 205 peserta didik. Tabel pemerincian jumlah peserta didik sebagai berikut.

Tabel 4.2 Daftar Jumlah Peserta Didik di SDS Islam Al Manshur Banjarbaru

Tingkat	Peserta Didik		Jumlah	Jumlah Rombel
	Laki-laki	Perempuan		
I	25	11	36	2
II	13	15	28	1
III	15	16	31	2
IV	26	25	51	3
V	17	15	32	1
VI	16	11	27	1
Total	112	93	205	10

Sumber: Dokumen Jumlah Peserta Didik SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru

³Dokumen Visi, Misi dan Tujuan SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru, dari Staf Tata Usaha, diperoleh tanggal 14 Februari 2022 di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru.

e. Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru

Hasil dokumentasi yang diperoleh, diketahui keadaan pendidik dan tenaga

kependidikan yang tercatat di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru, sebagai berikut.

Tabel 4.3 Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru

No	Nama	Status	Jabatan	Pendidikan/ Tahun
1	H. Muhammad Faidurrahan, S. Pd.I NIY. 19900723 201007 1 050	GTY	Kepala Sekolah	S1/2013
2	Noor Arbainah, S. Ag., MM. NIP. 19740227 200501 2 006	PNS	Guru PAI	S2/2013
3	Erna Heryani, S.H. NIY. 19700105 200307 2 009	GTY	Guru Kelas	S1/1997
4	Roihanawati, S.H., S. Pd.I NIY. 19720807 200407 2 014	GTY	Guru Kelas	S1/2012
5	Kartini Widayanti, S. Hut. NIY. 19760421 200502 2 020	GTY	Guru Kelas	S1/1998
6	Rusmini, S. Pd. I NIY. 19741201 200507 2 017	GTY	Guru Kelas	S1/2011
7	Wiwik Nurseha Efrilina, S. Hut. NIY. 19800427 200507 2 029	GTY	Guru Kelas	S1/2004
8	Firmansyah, S. Pd. I NIY. 19801216 200903 1 044	GTY	Guru Kelas	S1/2005
9	Masyudi, S. Pd. NIY. 19880814 200907 1 048	GTY	Guru BTA	S1/2016
10	Hartini, S. Pd. I NIY. 19800720 200907 2 047	GTY	Guru Kelas	S1/2007
11	Binazer Rahmi, S. Pd. NIY. 19890407 201107 2 053	GTY	Guru Kelas	S1/2011
12	Taufik Darmawan, S. Pd. I NIY. 19880912 201410 1 060	GTY	Guru Mata Pelajaran	S1/2012
13	Tri Pamungkas, S. Pd. NIY. 19920916 201411 1 062	GTY	Guru Kelas	S1/2015
14	Muhammad Almuzani, A. Ma. NIY. 19830405 201501 1 064	GTY	Guru B. Arab	D2/2008
15	Agus Salim, S. H. I NIY. 19800811 201412 1 063	GTY	Guru Mata Pelajaran	S1/2011
16	Nisa Anggraeni, S. Pd. NIY. 19920910 201507 2 067	GTY	Guru B. Inggris	S1/2015
17	Rahmaniah, S. Pd. NIY. 19920308 201507 2 067	GTY	Guru Kelas	S1/2014
18	Paisal M., S. Pd. I NIY. 19820218 201607 1 069	GTY	Guru Mata Pelajaran	S1/2005
19	Dika Amelia, S. Pd. NIY. 19950720 201901 2 075	GTY	Guru PJOK	S1/2018

Lanjutan tabel 4.3

No	Nama	Status	Jabatan	Pendidikan/ Tahun
20	Ratnasari, S. E. NIY. 19860304 200807 2 007	PTY	Tata Usaha	S1/2012
21	Risna Kurniasih NIY. 19940319 201708 2 073	PTY	Tata Usaha	SMA/2011
22	Asma Sartika, S. Pd. NIY. 19960119 201807 2 074	PTY	Tata Usaha	S1/2018
23	Muliana Sahrida, A. Md. NIY. 19890924 201509 2 068	PTY	Perpustakaan	D3/2011
24	Bejuri NIY. 19720402 200707 1 038	PTY	PSD	SMA/2013
25	Rajuddin Rafi'i NIY. 19880402 201703 1 072	PTY	PSD	SMA/2005

Sumber: Dokumen Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru

f. Sarana dan Prasarana di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru

Berdasarkan data yang diperoleh dari staf tata usaha, terdapat berbagai sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas pendidikan di sekolah. Data sarana dan prasarana di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru sebagai berikut.

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana

No	Nama Sarana/Prasarana	Volume	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	11 Buah	√	
2	Ruang Guru	1 Buah	√	
3	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah	√	
4	Ruang Perpustakaan	1 Buah	√	
5	Sanitasi	3 Buah	√	
6	Wifi	1 Buah	√	
7	Ruang UKS	1 Buah	√	
8	Paket Internet (Pendidik)	19 Orang	√	
9	Paket Internet (Peserta didik)	105 Orang	√	

Sumber: Dokumen dan Wawancara Jumlah Sarana dan Prasarana di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru

2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Data diperoleh dari 86 responden dengan menggunakan angket/kuesioner sebagai alat pengambilan data. Data penelitian ini berupa data pembelajaran daring dan kemandirian belajar peserta didik kelas tinggi di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru. Data kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel* dan *SPSS V22*. Hasil analisis statistik deskriptif variabel pembelajaran daring dan kemandirian belajar sebagai berikut.

a. Pembelajaran Daring

Data pembelajaran daring yang diperoleh melalui angket, dianalisis dan disajikan dalam tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Skor Variabel Pembelajaran Daring

	Nilai Statistik	Std. Error
Banyak Data (N)	86,00	0,958
Skor Terendah (<i>Minimum</i>)	31,00	
Skor Tertinggi (<i>Maximum</i>)	73,00	
Rata-rata (<i>Mean</i>)	55,83	
Modus (<i>Mode</i>)	53,00	
Nilai Tengah (<i>Median</i>)	56,00	
Sum	4801,00	
Std. Deviasi	8,88	
Rentang (<i>Range</i>)	42,00	

Tabel 4.5 menunjukkan banyak data (N) berjumlah 86 responden. Berdasarkan data pembelajaran daring tersebut, diketahui capaian skor terendah (*minimum*) adalah 31 dan skor tertinggi (*maximum*) adalah 73, dari 19 butir

pernyataan dengan skala 1 sampai 4. Selain itu juga diperoleh nilai *mean* sebesar 55,83, modus sebesar 53, *median* sebesar 56, serta standar deviasi (SD) sebesar 8,88.

Selanjutnya, untuk mengetahui kecenderungan variabel pembelajaran daring, data yang diperoleh kemudian digolongkan ke dalam lima kategori diagnosis. Aturan kategorisasi dilakukan dengan berpedoman pada aturan kategorisasi yang disusun oleh Saiffudin Azwar. Langkah-langkah kategorisasi sebagai berikut:

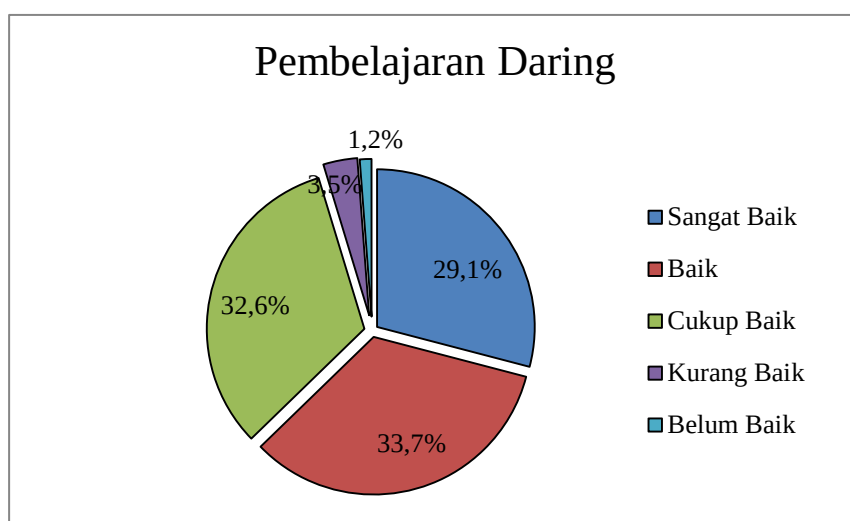
- 1) $X \text{ maks}$ $= 19 \times 4 = 76$
- 2) $X \text{ min}$ $= 19 \times 1 = 19$
- 3) μ (*Mean*) $= \frac{1}{2} (X \text{ maks} + X \text{ min})$
 $= \frac{1}{2} (76 + 19) = 47,5$
- 4) σ (*Standar deviasi*) $= \frac{1}{6} (X \text{ maks} - X \text{ min})$
 $= \frac{1}{6} (76 - 19) = 9,5$

Berdasarkan nilai μ dan σ , yang kemudian dihitung menggunakan rumus pada tabel 3.12, maka dapat dibuat kategorisasi sebagai berikut.

Tabel 4.6 Distribusi Kategorisasi Variabel Pembelajaran Daring.

No	Interval	Kategori	F	%
1	$X > 62$	Sangat Baik	25	29,1
2	$52 < X \leq 62$	Baik	29	33,7
3	$43 < X \leq 52$	Cukup Baik	28	32,6
4	$33 < X \leq 43$	Kurang Baik	3	3,5
5	$X \leq 33$	Belum Baik	1	1,2
Total			86	100,0

Berdasarkan tabel 4.6, statistik variabel pembelajaran daring menunjukkan bahwa terdapat 25 (29,1%) peserta didik termasuk kategori sangat baik, 29 (33,7%) peserta didik termasuk kategori baik, 28 (32,6%) peserta didik termasuk kategori cukup baik, 3 (3,5%) peserta didik termasuk kategori kurang baik, dan 1 (1,2%) peserta didik termasuk kategori belum baik. Distribusi kategorisasi dapat digambarkan dalam *pie chart* sebagai berikut.



Gambar 4.1 *Pie Chart* Distribusi Kategorisasi Pembelajaran Daring

Hasil penelitian di atas, menggambarkan bahwa tingkat pelaksanaan pembelajaran daring di kelas tinggi SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru, berada pada kategori “baik”.

b. Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Tinggi

Data kemandirian belajar peserta didik kelas tinggi yang telah diperoleh, dianalisis dan disajikan pada tabel 4.8 berikut.

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Skor Variabel Kemandirian Belajar

	Nilai Statistik	Std. Error
Banyak Data (N)	86,00	0,958
Skor Terendah (<i>Minimum</i>)	42,00	
Skor Tertinggi (<i>Maximum</i>)	79,00	
Rata-rata (<i>Mean</i>)	60,28	
Modus (<i>Mode</i>)	56,00	
Nilai Tengah (<i>Median</i>)	61,00	
Sum	5184,00	
Std. Deviasi	8,21	
Rentang (<i>Range</i>)	37,00	

Tabel 4.7 menunjukkan banyak data (N) berjumlah 86 responden, dengan capaian skor terendah (*minimum*) adalah 42 dan skor tertinggi (*maximum*) adalah 79, dari 20 butir pernyataan dengan skala 1 sampai 4. Selain itu juga diperoleh nilai *mean* sebesar 60,28, modus sebesar 56, *median* sebesar 61, serta standar deviasi (SD) sebesar 8,21. Selanjutnya, untuk mengetahui kecenderungan variabel pembelajaran daring, data yang diperoleh kemudian digolongkan ke dalam lima kategori diagnosis. Aturan kategorisasi dilakukan dengan berpedoman pada aturan kategorisasi yang disusun oleh Saiffudin Azwar. Langkah-langkah kategorisasi sebagai berikut:

$$5) \text{ X maks} = 20 \times 4 = 80$$

$$6) \text{ X min} = 20 \times 1 = 20$$

$$7) \mu (\text{Mean}) = \frac{1}{2} (\text{X maks} + \text{X min})$$

$$= \frac{1}{2} (80 + 20) = 50$$

$$8) \sigma (\text{Standar deviasi}) = \frac{1}{6} (\text{X maks} - \text{X min})$$

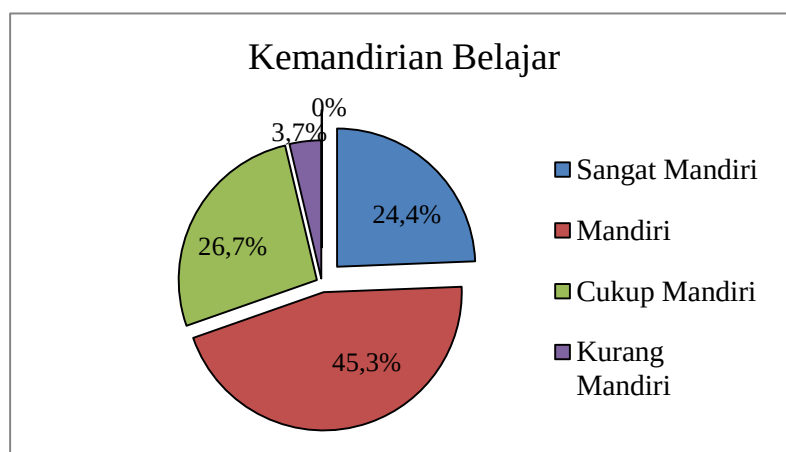
$$= \frac{1}{6} (80 - 20) = 10$$

Berdasarkan nilai μ dan σ , yang kemudian dihitung menggunakan rumus pada tabel 3.12, maka dapat dibuat kategorisasi sebagai berikut.

Tabel 4.8 Distribusi Kategorisasi Variabel Kemandirian Belajar

No	Interval	Kategori	F	%
1	$X > 65$	Sangat Mandiri	21	24,4
2	$55 < X \leq 65$	Mandiri	39	45,3
3	$45 < X \leq 55$	Cukup Mandiri	23	26,7
4	$35 < X \leq 45$	Kurang Mandiri	3	3,7
5	≤ 35	Belum Mandiri	0	0,0
Total			86	100,0

Berdasarkan tabel 4.8, statistik variabel kemandirian belajar menunjukkan bahwa, terdapat 21 (24,4%) peserta didik termasuk kategori sangat mandiri, 39 (45,3%) peserta didik termasuk kategori mandiri, 23 (26,7%) peserta didik termasuk kategori cukup mandiri, sebanyak 3 (3,7%) peserta didik termasuk kategori kurang mandiri dan 0 (0%) peserta didik termasuk kategori belum mandiri. Distribusi kategorisasi dapat digambarkan dalam *pie chart* berikut.



Gambar 4.2 *Pie Chart* Distribusi Kategorisasi Kemandirian Belajar

Hasil penelitian di atas, menggambarkan bahwa tingkat kemandirian peserta didik kelas tinggi di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru, berada pada kategori “mandiri”.

3. Analisis Uji Prasyarat

Uji prasyarat ialah uji yang dilakukan guna mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis. Model Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan uji regresi linear sederhana, sehingga beberapa syarat yang harus dipenuhi ialah melakukan uji normalitas, uji linearitas dan uji heterokedastisitas. Hasil uji prasyarat adalah sebagai berikut.

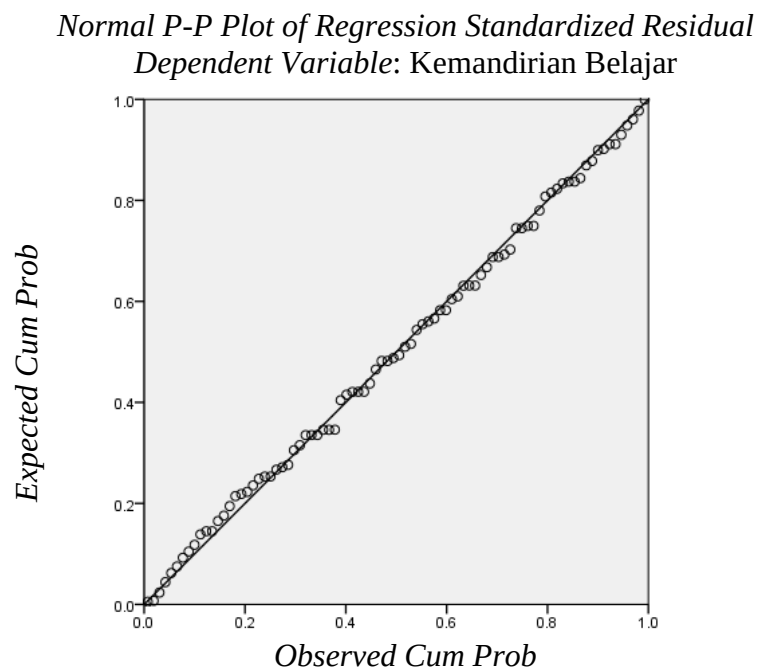
a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari masing-masing variabel berdistribusi normal. Uji normalitas yang akan digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS V22. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas pada *Output SPSS V22* dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		86
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	5,43301857
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,039
	<i>Positive</i>	0,039
	<i>Negative</i>	-0,039
<i>Test Statistic</i>		0,039
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig* atau nilai signifikansi yang diperoleh ialah 0,200, sehingga lebih besar daripada taraf signifikansi (α) = 0,05. Oleh karena itu, dapat diputuskan bahwa data berdistribusi normal. Berikut adalah ini adalah grafik hasil uji normalitas.



Gambar 4.3 Grafik Hasil Uji Normalitas pada *Output SPSS V22*

b. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk membuktikan bahwa variabel independen mempunyai hubungan yang linier dengan variabel dependen. Hasil uji linearitas variabel pembelajaran daring (X) dengan variabel kemandirian belajar (Y) dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

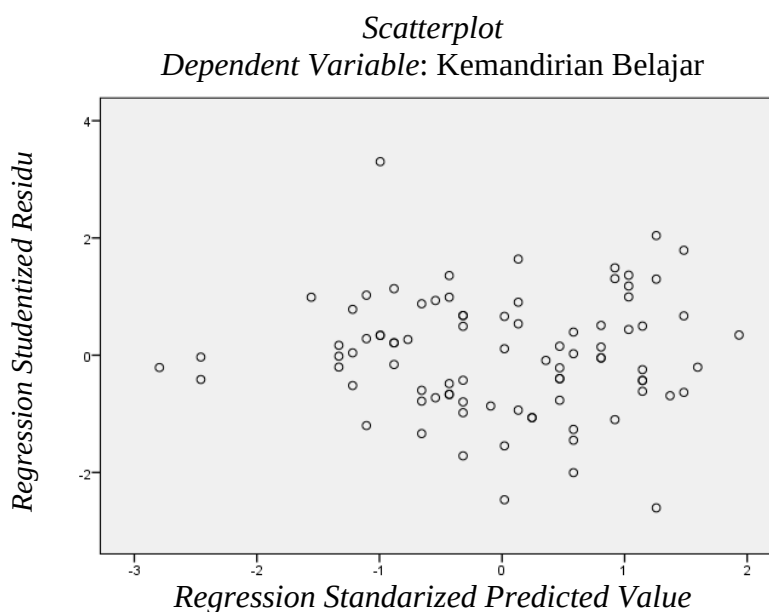
4.10 Hasil Uji Linearitas pada *Output SPSS V22*

Tabel ANOVA							
		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	
Kemandirian Belajar * Pembelajaran Daring	<i>Between Groups</i>	3997,740	28	142,776	4,716	0,000	
	<i>Linearity</i>	3214,299	1	3214,299	106,177	0,000	
	<i>Deviation from Linearity</i>	783,442	27	29,016	0,958	0,535	
	<i>Within Groups</i>	1725,562	57	30.273			
<i>Total</i>		5723,302	85				

Berdasarkan tabel 4.10, hasil uji linieritas pembelajaran daring dengan kemandirian belajar peserta didik kelas tinggi, diperoleh nilai signifikansi *deviation from linearty* sebesar 0,535 yang berarti $> 0,05$ dengan nilai F_{hitung} sebesar $0,985 < F_{tabel}$ (1,682). Oleh karena itu, dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan linear antara pembelajaran daring (X) dengan kemandirian belajar peserta didik kelas tinggi (Y) di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru, sehingga memenuhi syarat asumsi linearitas dalam model regresi linear sederhana.

c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.4 dan tabel 4.11 berikut.



Gambar 4.4 Grafik Hasil Uji Heterokedastisitas pada *Output SPSS V22*

Tabel 4.11 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode Glejser

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	0,575	2,320		0,248
	Pembelajaran Daring	0,065	0,041	0,171	1,590
a. Dependent Variable: Res_Abs					

Berdasarkan gambar 4.4 grafik *scatterplot*, terlihat bahwa residual tersebar secara acak, baik di atas maupun di bawah titik nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu. Sedangkan pada tabel 4.11 hasil uji glejser, diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu $0,116 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan hipotesis yang telah diajukan diterima atau tidak. Uji Hipotesis digunakan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran daring (X) terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas tinggi (Y) di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru. Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian ini, yaitu analisis regresi linear sederhana dan uji signifikansi (Uji t), dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel* dan *SPSS V22*. Langkah pengujian hipotesis sebagai berikut.

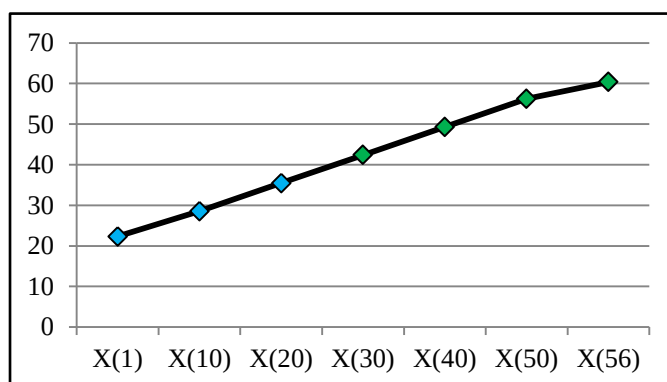
a. Uji Regresi Linear Sederhana

Hasil uji regresi linear sederhana menggunakan *SPSS V22* dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana pada *Output SPSS V22 - Coefficients*

<i>Coefficients^a</i>					
<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	21,625	3,773		5,732	.000
Pembelajaran Daring	0,692	0,067	0,749	10,374	.000

Hasil uji hipotesis dapat diketahui dengan mencari nilai koefisien regresi dan melakukan uji t. Mencari nilai koefisien regresi yaitu dengan mengamati tabel 4.12 dan memasukkan pada persamaan yang digunakan untuk mencari regresi linear sederhana, yaitu: $Y' = a + b X$. Harga konstan (a) dari *unstandardized coefficients*, pada kasus ini nilainya adalah 21,625. Nilai tersebut merupakan konstanta yang artinya jika nilai pembelajaran daring (X) adalah 0 (nol), maka nilai konstanta kemandirian belajar (Y) peserta didik kelas tinggi sudah pada nilai 21,625. Harga koefisien regresi (b) pada kasus ini nilainya adalah 0,692. Nilai ini berarti bahwa untuk setiap 1% peningkatan pembelajaran daring (X), maka kemandirian belajar (Y) peserta didik kelas tinggi akan meningkat sebesar 0,692. Sehingga persamaan regresinya adalah $Y = 21,625 + 0,692 X$. Grafik persamaan regresi linear sederhana dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut.



Gambar 4.5 Grafik Persamaan Regresi Linear Sederhana

b. Uji Signifikansi (Uji T)

Uji t adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pembelajaran daring (X) berpengaruh secara parsial terhadap variabel kemandirian belajar (Y). Sehingga dapat diketahui dan diputuskan apakah H_0 ditolak atau diterima. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji regresi linear sederhana *output SPSS V22 - coefficients*, t_{hitung} diketahui sebesar 10,374, sedangkan t_{tabel} dihitung dengan terlebih dahulu menentukan nilai taraf signifikansi (α) = 0,05, dan *degree of freedom* (df) = $n - 2 = 86 - 2 = 84$. T_{tabel} ditentukan menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dengan rumus $t_{tabel} = TINV(probability,deg_freedom) = TINV(0.05, 84) = 1,989$.

Kaidah pengambilan keputusan dalam uji signifikansi atau uji t ialah dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) dan nilai t_{hitung} *output SPSS V22*. Nilai t_{hitung} pada output adalah sebesar $10,374 > 1,989$ (t_{tabel}), sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika melakukan uji t dengan membandingkan nilai signifikansi (sig.), bisa diketahui nilai signifikansi (sig.) ialah sebesar $0,000 < 0,05$ (*probability*), yang mana bertolak dari kriteria yang ditetapkan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} dan nilai signifikansi yang menghasilkan kesimpulan yang sama, maka diputuskan bahwa "Terdapat pengaruh signifikan pembelajaran daring (X) terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas tinggi (Y) di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru".

c. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinan

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel, sedangkan nilai koefisien determinan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pembelajaran daring (X) terhadap kemandirian belajar (Y). Nilai koefisien korelasi dan koefisien determinan dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13 Nilai Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinan pada *Output SPSS V22 Regresi Linear Sederhana – Model Summary*

<i>Model Summary^b</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.749 ^a	.562	.556	5.46526

Nilai koefisien korelasi pada tabel 4.13 dapat dilihat sebagai nilai R, yaitu sebesar 0,749. Berdasarkan tabel 3.13 kriteria *product moment*, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi pengaruh pembelajaran daring (X) terhadap kemandirian belajar (Y), berada pada tingkat hubungan yang kuat pada interval kelas. Sedangkan, nilai koefisien determinan dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai *R Square* (R^2), yaitu sebesar 0,562. Nilai R^2 sebesar 0,562 ini bermakna bahwa pengaruh pembelajaran daring (X) terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas tinggi (Y) di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru adalah sebesar 56,2%, dan sisanya sebesar 43,8% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan dan Analisis

Penelitian ini memiliki 3 (tiga) tujuan penelitian yang ditetapkan, yaitu: mengetahui tingkat/kategori pelaksanaan pembelajaran daring dan kemandirian belajar peserta didik kelas tinggi, serta mengetahui pengaruh pembelajaran daring terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas tinggi di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 86 responden dari kelas tinggi (IV, V dan VI), dengan teknik pengambilan sampel *propotional stratified random sampling*. Alat pengambilan data ialah angket/koesioner yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Data setiap variabel kemudian dianalisis secara terpisah dengan tujuan mendapatkan data statistik untuk mendeskripsikan setiap variabel yang selanjutnya digunakan dalam menjawab rumusan masalah 1 dan 2. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah 3, dilakukan uji prasyarat, uji regresi linear sederhana guna mendapatkan koefisien regresi untuk mengetahui arah pengaruh, mendapatkan nilai t_{hitung} guna melakukan uji t agar mengetahui H_0 ditolak atau diterima. terakhir melakukan uji koefisien korelasi dan koefisien determinan. Rincian pembahasan hasil analisis data penelitian sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Kelas Tinggi SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan pengolahan, perhitungan dan analisis, pelaksanaan pembelajaran daring di kelas tinggi SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru, dapat dilihat pada hasil analisis data angket/koesioner dari 86 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 25 (29,1%) peserta didik termasuk kategori sangat baik, 29 (33,7%) peserta didik termasuk kategori

baik, 28 (32,6%) peserta didik termasuk kategori cukup baik, 3 (3,5%) peserta didik termasuk kategori kurang baik, dan 1 (1,2%) peserta didik termasuk kategori belum baik. Kategori dengan perolehan persentase tertinggi ialah kategori “baik”. Sehingga, jika berpatokan pada indikator angket dan teori, dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran daring, peserta didik kelas tinggi memiliki tingkat pengetahuan terkait tujuan pelaksanaan pembelajaran daring dan penggunaan aplikasi pembelajaran secara *asynchoronous* maupun *synchronous* yang baik, bahkan tidak sedikit yang tergolong dalam kategori sangat baik.

Pembelajaran daring adalah sistem pendidikan yang diterapkan berdasarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan masa darurat penyebaran virus Corona, dengan tujuan memutus rantai penyebaran di wilayah pendidikan. Dalam pelaksanaannya, ditemukan bahwa pembelajaran daring tidak sebatas pada melindungi dari Covid-19, namun juga memberikan manfaat kepada peserta didik, seperti: menemukan hal-hal baru, lebih mudah mengakses sumber belajar, waktu belajar yang fleksibel dan dapat menyesuaikan kebutuhan, serta memperoleh materi belajar yang berguna bagi keseharian. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori bab II oleh Mohamed Ally, tentang manfaat besar pembelajaran daring, serta hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Mela Marlina, yang menyatakan bahwa pembelajaran daring memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar, sehingga menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang lingkup kelas, selain itu pembelajaran daring dapat membangun

komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara pendidik dan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik tanpa melalui perantara pendidik.⁴

Penelitian pada peserta didik kelas tinggi di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru, juga menemukan bahwa peserta didik mengikuti pembelajaran daring secara aktif dan antusias, serta beranggapan bahwa situasi ketika pembelajaran daring dilaksanakan terasa menyenangkan dan tidak membosankan, peserta didik juga tetap bisa berinteraksi dengan cukup baik antarteman sekelas. Temuan ini senada dengan pernyataan Rahmaniah dan Tri Pamungkas, bahwa peserta didik cenderung lebih aktif dan berani dalam mengeluarkan pendapat ketika pembelajaran daring, daripada ketika pembelajaran tatap muka, khususnya peserta didik dengan sifat agak pemalu.⁵ Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring memberikan ruang berpikir dan menghilangkan rasa gugup yang biasa didapati ketika pembelajaran tatap muka. Srinantali dan Welmar, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, pembelajaran daring memberikan rasa nyaman dan menghilangkan rasa canggung, sehingga lebih berani berekspresi dalam mengemukakan pertanyaan, ide dan lebih nyaman dalam berkomunikasi.⁶

Terlepas dari temuan yang menyatakan bahwa tingkat/kategori “baik” cukup tinggi, juga diketahui terdapat 3,5% peserta didik dengan kategori kurang baik, dan sebanyak 1,2% peserta didik dengan kategori belum baik. Hal ini berarti masih terdapat peserta didik yang kurang dan bahkan belum memiliki

⁴Mela Marlana, Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 22 Kota Bengkulu, *Skripsi: Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*, 2020, h. 89

⁵Wawancara Guru kelas V & IV SDS Islam Al-Manshur pada 18 Februari 2022

⁶Srinatalia Silaen dan Welmar Olfan Basten Barat, “Potret Model Pembelajaran Daring Online terhadap Perkuliahan Masa Pandemi Covid-19”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 3 No. 6 Tahun 2021, h. 4483 – 4492, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1490>

pengetahuan terkait tujuan dan bagaimana pengoperasian aplikasi pembelajaran, tidak memperoleh manfaat yang signifikan, serta keaktifan yang rendah, sehingga belum mengikuti pelaksanaan pembelajaran daring dengan baik. Mohamed Ally menjelaskan pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan internet untuk mengakses materi pembelajaran, berinteraksi dengan konten, instruktur/pendidik, dan peserta didik lain, dengan tujuan memperoleh pengetahuan, membangun makna pribadi dan tumbuh dari pengalaman belajar.⁷ Penggunaan internet memberikan banyak sekali kemudahan, namun juga membuat batasan antara pendidik dan peserta didik, sehingga mempersempit ruang pantau pendidik ketika pembelajaran berlangsung. Minoru Nakayama, Hiroh Yamamoto, dan Rowena Santiago dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa pembelajaran daring adalah pemanfaatan teknologi yang sangat baik dalam pembelajaran, namun memerlukan desain pembelajaran online yang efektif dan memerlukan pendidik yang mampu memahami karakteristik peserta didik. Bahkan ketika pembelajaran daring telah dilaksanakan dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik dan kebutuhan pembelajaran, akan ada peserta didik yang memerlukan dukungan tambahan dengan adanya tutor atau mentor.⁸ Atas temuan dan pernyataan dari hasil penelitian lain, maka dapat dikatakan bahwa ada sebagian kecil peserta didik yang memerlukan dukungan/peran dari tutor dalam hal ini pendidik, agar pelaksanaan pembelajaran daring dapat lebih meningkat.

⁷Mohamed Ally, "Foundations of Educational Theory for Online Learning", *Formamente Anno I, Numero 1-2/2006*, h. 113

⁸Minoru Nakayama, Hiroh Yamamoto, & Rowena S., "The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students". *Electronic Journal e-Learning* Volume 5 Issue 3 2007, h. (195-206)

Pelaksanaan pembelajaran daring mengakibatkan tidak ada interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik, namun tidak mengurangi esensi peran guru dalam pembelajaran daring, agar tercipta pembelajaran yang optimal. Rahmaniah menjelaskan, bahwa pelaksanaan pembelajaran daring memerlukan kerja ekstra dalam pelaksanaannya, karena dalam pembelajaran daring tidak bisa hanya dilakukan dengan metode biasa seperti ceramah, namun akan lebih mudah jika divisualisasikan, sehingga memerlukan lebih banyak waktu dalam mempersiapkan bahan belajar peserta didik. Sependapat dengan itu, Tri Pamungkas menambahkan, bahwa adanya aplikasi seperti *Youtube*, sangat membantu dalam proses pemberian materi, sehingga tidak selalu harus membuat konten dari awal, namun tetap harus dikawal dengan narasi agar peserta didik bisa memahami materi yang diajarkan serta terhubung jika setelahnya diadakan sesi tanya jawab.⁹ Pernyataan tersebut, menggambarkan bentuk pelaksanaan peran pendidik sebagai sumber belajar dan fasilitator. Pernyataan ini didukung oleh Husna, Ersila Rinjani, dan Agus Atmojo dalam penelitiannya, dimana seorang pendidik sebaiknya mampu memfasilitasi peserta didik dalam meningkatkan keterampilan, memberikan referensi atau alat yang mampu mendukung dalam proses pembelajaran yang dapat memancing rasa ingin tahu peserta didik. Bentuk dari pelaksanaan peran ini pada pembelajaran daring, ialah dengan membuat grup *WhatsApp*, *link* untuk *room Google Meet* atau *Zoom*.¹⁰ Adapun, peran ini dilaksanakan dengan baik, dimana berdasarkan wawancara dengan Bapak M.

⁹Wawancara Guru kelas V & IV SDS Islam Al-Manshur pada 18 Februari 2022

¹⁰Asmaul Husna, Ersila Devy Rinjani, Agus Tri Atmojo, "Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Magistra*, Volume 12, nomer 2 2021, h. 152-169, DOI 10.31942/mgs

Faidurrahman selaku kepala sekolah, Ramaniah dan Tri Pamungkas, memperoleh jawaban serupa yaitu diketahui bahwa aplikasi utama yang digunakan ialah aplikasi *Google Classroom* dan *Whatsapp*. *Google Classroom* adalah sarana yang digunakan untuk penugasan, sedangkan *Whatsapp* sebagai sarana penginformasian waktu pembelajaran dan pengiriman link *Google Meet* atau *Zoom* jika pembelajaran dilakukan secara *synchronous learning*. Fitur *Video Call* pada *Whatsapp* juga sering digunakan ketika melakukan penyeteroran hafalan program tahfiz. Waktu pelaksanaan pembelajaran secara *synchronous learning* adalah 1 (satu) jam, dengan waktu penyelesaian tugas adalah setengah hari (12 jam) setelah tugas diberikan.¹¹

Pelaksanaan peran sumber belajar dan fasilitator, diketahui juga melalui hasil observasi oleh peneliti pada pelaksanaan pembelajaran daring yang dilaksanakan Ramaniah di kelas V pada mata pelajaran tematik. Pendidik sebelumnya mengirim *link google meet* melalui grup *WhatsApp* kelas saat 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Setelah memasuki waktu yang ditentukan, yaitu 8.45 pembelajaran dimulai dengan diawali dengan salam, doa dan absensi, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tujuan dan materi pembelajaran dengan metode ceramah. Ketika proses penyampaian materi, pendidik aktif berinteraksi dengan peserta didik dengan mengajukan beberapa pertanyaan, selain itu terlihat pendidik memberi teguran kepada peserta didik yang tidak mengaktifkan kamera atau terlihat tidak fokus. Pasca penyampaian materi, Ibu Ramaniah mengirimkan link *Video Youtube* yang sudah dipersiapkan sebelum

¹¹Wawancara Kepala Sekolah, Guru kelas V & IV SDS Islam Al-Manshur pada 14 dan 18 Februari 2022

pembelajaran dilaksanakan, dan memberikan penugasan yang harus dikirimkan melalui *google classroom* sebelum pukul 15.00 sore.¹²

Selain kedua peran tersebut, peran penting yang harus dioptimalkan oleh pendidik dalam pembelajaran daring ialah perannya sebagai motivator dan mediator. Sebagai motivator, pendidik harus mampu memberikan dorongan kepada peserta didik agar lebih aktif, terutama pada peserta didik yang memiliki karakter pemalu atau *introvert*. Bentuk pelaksanaan peran ini ialah dengan memberikan *trigger* menarik kepada peserta didik agar bisa lebih aktif, memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam bertanya dan menjawab. Sedangkan, peran pendidik sebagai mediator di sini tidak hanya diartikan secara material, namun juga diartikan sebagai penengah dalam proses belajar peserta didik seperti diskusi.¹³ Pembelajaran daring yang interaktif, diperlukan optimalisasi pendidik sebagai mediator dalam memediasi komunikasi antara pendidik dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik.

Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru, yang diungkapkan oleh M. Faidurrahman, ialah mengenai waktu (kesibukan orangtua) dan keterbatasan pengetahuan dalam pengoperasian aplikasi pembelajaran. Sejalan dengan temuan ini, Namun, seiring berjalan waktu, pembiasaan peserta didik dan orang tua menjadi solusi dalam penyelesaian keterbatasan pengetahuan terkait pengoperasian aplikasi pembelajaran daring. Hal serupa juga disebutkan oleh Aan Putra dan Fitriisa, bahwa kebanyakan peserta

¹²Observasi pelaksanaan pembelajaran daring oleh Ibu Rahmaniah, 21 Februari 2022 di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru.

¹³Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dala Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 37-38

didik belum terbiasa dengan pembelajaran daring, sehingga membutuhkan waktu dan lebih banyak pengalaman untuk menyesuaikan dengan beralihnya sistem pembelajaran yang konvensional ke daring.¹⁴ Sedangkan, kendala waktu yang membuat orang tua tidak dapat mendampingi peserta didik, kebijakan yang dibuat oleh sekolah ialah dengan membuat kontrak kesepakatan dengan orang tua peserta didik mengenai waktu belajar, penambahan waktu belajar dan melakukan kunjungan rumah. Hal ini dilakukan sekolah agar mengoptimalkan terpenuhinya unsur materi pembelajaran peserta didik.¹⁵

Kendala pelaksanaan pembelajaran daring juga dirasakan oleh pendidik. Hal ini disampaikan oleh Rahmaniah dan Tri Pamungkas, bahwa kendala utama pembelajaran daring ialah menentukan cara atau metode yang digunakan agar materi ajar dapat diterima dengan baik serta bagaimana menangani kelas daring yang mulai tidak kondusif.¹⁶ Sejalan dengan itu, Asmuni dalam studi litelatur yang dilakukakannya, mengungkapkan bahwa kendala utama pendidik adalah tidak tersampainya konten materi dengan baik kepada peserta didik, disusul oleh kemampuan IT pendidik, dan ketiga adalah keterbatasan kemampuan pendidik mengotrol kelas saat pembelajaran daring. Maka untuk mengatasi hal tersebut, Asmuni menjelaskan bahwa solusi yang dapat dilakukan, yaitu: a. Pendidik mempersiapkan materi pembelajaran semenarik mungkin, disajikan dengan PPT disertai video yang dapat dirasakan peserta didik; b. Menjadi

¹⁴Aan Putra dan Fitriya Syelitiar, "Systematic Literatur Review: Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring", *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied* Volume 02 No.02, Mei 2021, h. 23-31

¹⁵Wawancara Kepala SDS Islam Al-Manshur pada tanggal 14 Februari 2022

¹⁶Wawancara Guru kelas V & IV SDS Islam Al-Manshur pada 18 Februari 2022

pendidik yang proaktif berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua.¹⁷ Adanya andil dari kedua belah pihak, yaitu sekolah dan orang tua, diharapkan mampu mengatasi kendala yang terjadi, sehingga tercipta pembelajaran secara optimal.

2. Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Tinggi di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, kemandirian belajar peserta didik kelas tinggi di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru dapat dilihat pada hasil pengolahan, perhitungan dan analisis data angket/koesioner dari 86 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 21 (24,4%) peserta didik termasuk kategori sangat mandiri, 39 (45,3%) peserta didik termasuk kategori mandiri, 23 (26,7%) peserta didik termasuk kategori cukup mandiri, 3 (3,7%) peserta didik termasuk kategori kurang mandiri, dan 0 (0%) peserta didik termasuk kategori belum mandiri.

Hasil penelitian ini menyatakan, bahwa tingkat kemandirian belajar peserta didik kelas tinggi di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru berada pada kategori “mandiri” dengan frekuensi 39 peserta didik dan persentase 45,3%. Persentase tersebut hampir mencapai setengah dari total jumlah data, sehingga menyatakan bahwa persentase peserta didik dengan kategori mandiri termasuk tinggi. Bahkan terdapat 24,4% peserta didik yang tergolong kategori sangat mandiri. Temuan ini sesuai dengan pernyataan dari Rahmaniah, bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kemandirian yang baik, contohnya dengan mencatat

¹⁷Asmuni, “Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya”, *Jurnal PaedagogyK Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, Volume 7 No. 4, Oktober 2020, h. 281-288

materi yang diajarkan tanpa perlu diberikan arahan, bisa bergabung dan keluar dari *room meet* tanpa bantuan orang tua, serta mengumpulkan tugas tepat waktu. Begitu pula dengan peserta didik di kelas Tri Pamungkas, yang mana peserta didik lebih berani dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, bahkan beberapa peserta didik sering bertanya mengenai materi yang tidak dipahami ketika di luar pembelajaran melalui *WhatsApp*.¹⁸ Hal ini berarti bahwa peserta didik tersebut sudah memunculkan dan/ memiliki indikasi kemandirian belajar, baik secara penuh maupun sebagian besar dari indikator kemandirian belajar. Indikator tersebut ialah: memiliki keinginan dan inisiatif belajar, memiliki kepercayaan diri, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki disiplin belajar, serta mampu mengatasi masalah tanpa pengaruh orang lain. Al Aslamiyah *et al*, pada penelitiannya menunjukkan bahwa hampir semua responden penelitiannya memiliki intensitas kemandirian belajar dengan persentase skor total 72,5% dengan kategori positif. Apabila peserta didik cenderung memiliki kemandirian belajar yang baik, maka dapat diketahui dengan indikasi berupa mampu untuk tidak bergantung dengan orang lain, maka ia dapat mengontrol dirinya dengan baik dan memiliki kepercayaan diri yang kuat, sehingga mampu mencapai tujuan belajarnya, begitupun sebaliknya.¹⁹

Namun demikian, diketahui juga terdapat peserta didik yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang masuk pada kategori cukup mandiri (26,7%), dan kategori kurang mandiri (3,7%). Pernyataan tersebut senada dengan

¹⁸Wawancara Guru kelas V & IV SDS Islam Al-Manshur pada 18 Februari 2022

¹⁹Tsuwaybah Al Aslamiyah, Punaji Setyosari, Henry Praherdhiono. "Blended Learning dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan", *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, Vol 2 No (2) Mei (2019): h. 109-114

penjelasan Rahmaniah dan Tri Pamungkasyang mengungkapkan bahwa meski mayoritas sudah mandiri dalam mengikuti pembelajaran, memang masih ada beberapa yang harus diberikan perhatian lebih karena sering terlambat dalam pengumpulan tugas dan cenderung terpengaruh lingkungan sekitar.²⁰ Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebagian kecil peserta didik kelas tinggi di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru, yang baru memunculkan sedikit dan bahkan masih kurang memunculkan dan/ memiliki indikasi kemandirian belajar. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang rendah ditandai dengan tidak memiliki tingkat percaya diri yang baik, bergantung kepada orang lain, dan tidak bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan.²¹ Adanya peserta didik dengan tingkat kemandirian yang rendah akan menyebabkan ketertinggalan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan sekolah untuk berupaya untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan dengan melakukan bimbingan belajar dan konseling pada peserta didik, sebagaimana hasil penelitian dari Heru Sriyono, yang menyebutkan bahwa bimbingan belajar adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang sangat penting untuk dilaksanakan oleh sekolah. Bimbingan belajar dimaksudkan juga untuk membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dalam situasi belajarnya, dan meningkatkan kemandirian belajarnya.²²

²⁰Wawancara Guru kelas V & IV SDS Islam Al-Manshur pada 18 Februari 2022

²¹M. Zamroni Numri, "Meningkatkan Kemandirian Belajar melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Latihan Saya Bertanggungjawab", *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1, Januari 2015, h. 48-53

²²Heru Sriyono, "Program Bimbingan Belajar untuk Membantu Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa", *SOSIO-E-KONS*, Vol. 8, No. 2 Agustus 2016, h. 118-131

3. Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Tinggi di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan pengolahan, perhitungan dan analisis, diketahui hasil uji regresi linear sederhana menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari pembelajaran daring terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada koefisien regresi (b) yang bernilai positif, serta diamati dari persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh yaitu: $Y = 21,625 + 0,692 X$. Persamaan tersebut bermakna semakin meningkat pembelajaran daring (X), maka akan semakin meningkat pula kemandirian belajar peserta didik kelas tinggi (Y). Sebaliknya, semakin menurun pembelajaran daring, maka akan semakin menurun pula kemandirian belajar peserta didik.

Variabel independen berupa pembelajaran daring berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu kemandirian belajar peserta didik kelas tinggi di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru. Pernyataan ini didasarkan pada hasil uji signifikansi (uji t) yaitu perbandingan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan angka $10,374 > 1,989$, dan perolehan nilai signifikansi ialah $0,000 < 0,05$. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Output SPSS uji regresi linear sederhana juga menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,749, sehingga dikatakan bahwa hubungan pengaruh tergolong pada kategori kuat. Sedangkan nilai koefisien determinan (R^2), yaitu sebesar 0,562 bermakna bahwa pengaruh pembelajaran daring (X) terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas tinggi (Y) di SDS Islam Al-Manshur

Banjarbaru adalah sebesar 56,2%, dan sisanya sebesar 43,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kesimpulannya, diketahui bahwa “Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pembelajaran daring terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas tinggi di SDS Islam Al-Manshur Banjarbaru” dengan besaran kontribusi pengaruh pembelajaran daring terhadap kemandirian belajar peserta didik sebesar 56,2%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran daring masuk dalam kategori “baik”, sehingga masih dapat dioptimalkan, agar kemandirian belajar peserta didik di kelas tinggi juga turut meningkat, sebagaimana persamaan regresi linear sederhana yang telah diperoleh. Berdasarkan indikator-indikator pembelajaran daring yang masih bernilai rendah, seperti dilihat pada perolehan zigma angket, diketahui bahwa indikator situasi pembelajaran dan efektivitas pelaksanaan pembelajaran adalah indikator dengan skor terendah. Sehingga perlu dilakukan optimalisasi pada kedua indikator tersebut.

Upaya yang bisa dilakukan dalam mengoptimalkan indikator suasana pembelajaran, yaitu dengan pembentukan suasana kelas yang baik dan menyenangkan dengan pengelolaan kelas. Hal ini membuat pendidik sebagai kunci dalam proses belajar dituntut harus mengkondisikan diri agar menjadi sosok yang menyenangkan, namun tetap mampu mengontrol tingkah laku peserta didik agar tidak terlalu bebas. Fakhurrazi menjelaskan, keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pengajaran, sangat tergantung pada kemampuan mengatur kelas yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak didik dapat belajar, seperti suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang

merangsang untuk belajar, sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik.²³ Selain, pengelolaan kelas daring yang baik, pendidik juga perlu memahami karakteristik peserta didik, agar mampu berinteraksi dan memberi perlakuan sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk membentuk hubungan yang erat antara pendidik dan peserta didik. Karena, menurut Anne Forester dan Margaret Reinhard, dalam Julianty, mengatakan interaksi dan kebersamaan adalah komponen vital dari suasana yang menyenangkan.²⁴

Sedangkan, upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik maupun sekolah dalam mengoptimalkan indikator efektivitas pembelajaran daring, ialah dengan melakukan perencanaan pembelajaran, optimalisasi kegiatan pelaksanaan dan evaluasi. Perancangan pembelajaran adalah kegiatan untuk menetapkan langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun bentuk dari perencanaan pembelajaran ialah dengan menetapkan arah tujuan pembelajaran, persiapan materi serta media pendukung pembelajaran. Media pembelajaran berbasis daring hendaknya menggunakan media yang kreatif dan mampu menarik peserta didik, berupa animasi yang menyediakan visualisasi penuh warna sesuai usia peserta didik agar lebih efektif. Hal ini diungkapkan oleh Farihatul Widad, dkk. dalam hasil penelitiannya bahwa proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidik dengan media video sangat efektif dalam memahami konsep kepada peserta didik dan juga bisa digunakan terus menerus untuk

²³Fakhrurrazi, "Hakikat Pembelajaran yang Efektif", *Jurnal At-Ta'fikir*: Vol. XI No. 1 Juni 2018, h. 85-99

²⁴Julianty Kasihati Hasibuan, "Peranan Pengelolaan Kelas dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Menyenangkan dan Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran", *Elementary School Journal*, Volume 5, No. 2, Juni 2016, h. 84-89

menarik minat peserta didik dalam belajar, karena melihat respon peserta didik yang sangat antusias, senang dan semangat dalam belajar.²⁵

Setelah perencanaan, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Penggunaan waktu secara optimal adalah salah satu penentu dari terlaksananya efektifitas pembelajaran. Hal ini di dukung oleh pernyataan Aliana, Robiah dan Prima, bahwa indikator keefektifan pembelajaran adalah ketercapaian ketuntasan belajar, ketercapaian keefektifan aktivitas siswa (pencapaian waktu ideal yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan dalam RPP), ketercapaian efektivitas kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dan respon peserta didik terhadap pembelajaran yang positif.²⁶ Berdasarkan hal tersebut, agar tercapai waktu belajar optimal, maka pendidik dan peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan tepat waktu.

Bagi pendidik ketepatanwaktu tidak hanya ketika akan memulai pembelajaran, namun juga menyampaikan pembelajaran, sehingga perlu menggunakan metode-metode yang tepat yang sebelumnya telah ditentukan pada perencanaan. Sedangkan tepat waktu pada peserta didik ialah tepat waktu dalam berhadir, mengerjakan dan mengirimkan tugas belajar. Agar tidak terjadi keterlambatan dalam setiap proses pembelajaran, maka disarankan agar membuat jadwal belajar secara mandiri. Guna memudahkan dalam penyusunan waktu belajar, penetapan waktu dapat disusun dengan langkah, yaitu: Mencatat kegiatan

²⁵Farihatul Widad, dkk., “Implementasi Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video Melalui Daring di Sekolah Dasar”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 3 Nomor 5 Tahun 2021, h. 3263 - 3268

²⁶Aas Aliana F. H., Robiah Al Adawiyah, Prima Ayu R.M.. “Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 21 Nomor 2 September 2020, h. 53-56

pasti sehari-hari seperti jadwal pelajaran sekolah; menetapkan waktu belajar tambahan; menetapkan waktu tidur, menetapkan waktu istirahat, menentukan waktu belajar, dan menjadikan hari libur untuk *refreshing*.²⁷

Selain pendidik dan peserta didik, efektifitas pembelajaran daring juga dipengaruhi oleh faktor luar seperti peran orang tua. Peran orang tua merupakan faktor penting agar peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran sesuai ketentuan mencapai tujuan yang diharapkan. Chusna dan Ana Dwi, menjelaskan bahwa sangat urgen bagi orang tua menjalankan perannya dalam mengorganisir kondisi belajar di keluarga, untuk menunjang prestasi belajar anak. Adapun, peran orang tua dalam mengoptimalkan prestasi belajar anak diantaranya yaitu sebagai pendidik yang membantu peserta didik jika mengalami kesulitan dalam belajar, motivator agar peserta didik tetap semangat dalam belajar, fasilitator yang menyediakan segala kebutuhan seperti *smartphone*, kuota, dan lain-lain.²⁸ Berdasarkan pemaparan tersebut, pendidik/pihak sekolah hendaknya dapat berkolaborasi dengan orang tua peserta didik untuk saling mendukung dan memotivasi proses belajar peserta didik agar tercapai hasil yang terbaik.

²⁷Nursalim, *Manajemen Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2018), h. 166-167

²⁸Puji Asmaul Chusna dan Ana Dwi Muji Utami, “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar”, *Premiere* Vol 2 No 1 | Tahun 2020, h. 11-30